

## ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG BERCERAI DI MASA PANDEMI COVID-19 (Studi Kasus di Pengadilan Agama Cibinong Kelas 1A)

Muhammad Shidiq Arfiansyah<sup>1)</sup>, Qoute Nuraini Cahyaningrum<sup>2\*)</sup>, Dini Valdiani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pakuan, Indonesia

\*) e-mail korespondensi: [goutenurani@gmail.com](mailto:goutenurani@gmail.com)

Kronologi Naskah: diterima 30 Agustus 2022; direvisi 10 Oktober 2022; diputuskan 2 November 2022

### Abstrak

Penelitian ini berkaitan dengan komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang bercerai di masa Covid-19. Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang melibatkan studi yang menggunakan dan mengoreksi variasi materi-materi empiris, studi kasus, pengalaman personal, introspektif, pengalaman hidup, wawancara, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual yang menggambarkan kegiatan, masalah dan arti hidup individual. Berdasarkan hasil analisis pembahasan dari data informasi dari narasumber, peneliti menemukan dan menyatakan bahwa komunikasi interpersonal antara narasumber dengan pasangannya tidak efektif karena tidak memenuhi seluruh aspek dari teori efektivitas komunikasi interpersonal yang menjadi acuan dalam penelitian ini, hal tersebut mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai pernikahan dan hambatan komunikasi interpersonal yang dialami oleh pasangan suami istri mengakibatkan komunikasi interpersonal antara pasangan suami istri berjalan tidak baik sehingga terjadinya perceraian.

**Kata Kunci:** *Komunikasi Interpersonal, Pengadilan Agama, Perceraian*

### Abstract

*This research is related to interpersonal communication in divorced married couples during the Covid-19 period. The research uses a qualitative approach, namely research that involves studies that use and correct a variety of empirical materials, case studies, personal experiences, introspective, life experiences, interviews, observations, historical, interactional, and visual texts that describe activities, problems and meaning. individual life. Based on the results of the analysis of the discussion of the information data from the informants, the researcher found and stated that interpersonal communication between the informants and their partners was not effective because it did not fulfill all aspects of the theory of effectiveness of interpersonal communication as a reference in this study, this resulted in a shift in marriage values and communication barriers. interpersonal communication experienced by married couples resulted in interpersonal communication between married couples not going well so that the occurrence of divorce.*

**Keywords:** *divorce; interpersonal communication; religious courts*

### PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam upaya mencapai tujuan kehidupan rumah tangga yang tenteram. Sebab pada hakekatnya setiap pasangan suami dan istri selalu berkomunikasi dalam upaya membina, memelihara dan mempererat hubungan interpersonal mereka dalam keluarga agar terhindar dari permasalahan-permasalahan yang muncul dalam keluarga yang nantinya dapat berujung pada terjadinya perceraian. Komunikasi merupakan kebutuhan fundamental dalam upaya membangun hubungan keluarga yang harmonis. Melalui komunikasi yang baik antara suami dan istri akan memberikan manfaat dalam membangun kelangsungan hidup dalam keluarga sekaligus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan individu-individu dalam keluarga terutama dalam melakukan interaksi dalam lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, jika pasangan suami dan istri tidak dapat mengkomunikasikan permasalahan rumah tangga dengan baik, hal tersebut dapat memicu terjadinya suatu perceraian. Faktor

ketidakharmonisan di dalam kehidupan pernikahan menjadi salah satu penyebab terjadinya perceraian, ketidakharmonisan tersebut disebabkan oleh adanya pergeseran nilai pernikahan yang mengakibatkan terhambatnya komunikasi interpersonal antara suami dan istri dalam kehidupan pernikahan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sebagaimana telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Suami Istri Yang Bercerai di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Kelas 1A Cibinong)”. Peneliti ingin mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang bercerai di masa pandemi Covid-19 di Pengadilan Agama Cibinong Kelas 1A. serta, apa sajakah hambatan komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang bercerai di masa pandemi Covid-19 di Pengadilan Agama Cibinong Kelas 1A.

Komunikasi interpersonal adalah interaksi antara seorang individu dengan individu lainnya dengan lambung-lambang pesan secara efektif yang terkandung didalamnya. Komunikasi interpersonal dapat diartikan juga sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan yang terjadi antara dua individu atau kelompok kecil individu yang menghasilkan efek dan umpan balik dalam waktu seketika (Soyomukti, 2012). Menurut DeVito (1997), terdapat lima aspek agar komunikasi interpersonal menjadi efektif, sebagai berikut: Keterbukaan (*Openess*), Empati (*Empathy*), Dukungan (*Supportiveness*), Sikap Positif (*Positiveness*), Kesetaraan (*Equality*)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pedekatan kualitatif, yakni penelitian yang melibatkan studi yang menggunakan dan mengoreksi variasi materi-materi empiris, studi kasus, pengalaman personal, introspektif, pengalaman hidup, wawancara, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual yang menggambarkan kegiatan, masalah dan arti hidup individual (Pradoko, 2017). Lokasi Penelitian di Pengadilan Agama Cibinong Kelas 1A yang terletak di Komplek Pemda Cibinong, Jl. Bersih No. 1. Waktu penelitian berlangsung dari Oktober 2020 sampai April 2022. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah warga yang mengajukan gugatan cerai di Pengadilan Agama Cibinong Kelas 1A selama masa pandemi Covid-19, yang namanya disamarkan. Teknik Pengumpulan Data menggunakan Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Suami dan Istri Hingga Terjadinya Perceraian Dalam Perkawinan di Masa Pandemi Covid-19 di Pengadilan Agama Cibinong Kelas 1A**

Faktor ketidakharmonisan di dalam kehidupan pernikahan menjadi salah satu penyebab terjadinya perceraian, ketidakharmonisan tersebut disebabkan oleh adanya pergeseran nilai pernikahan yang mengakibatkan terhambatnya komunikasi interpersonal antara suami dan istri dalam kehidupan pernikahan. Hal tersebut juga dialami oleh RP dalam kehidupan rumah tangganya yang mengalami banyak pergeseran nilai pernikahan hingga terjadinya perceraian, seperti yang dijelaskan oleh RP sebagai informan kunci yang ditemui pada Jum'at, 6 Mei 2022 pukul 14.20 di kediamannya yang berlokasi di Citeureup, Bogor :

*“Kerana dia kan kasar ya orangnya, sampe dia tuh suka sering mukul, enteng banget deh tangannya, jadi kalo saya salah sedikit dia langsung marah sampe yang meledak-ledak banget gitu deh, kaya saya abis ngelakuin kesalahan yang fatal banget, nah terus kalo misalkan saya nimpalin omongan dia, dia ga segan-segan buat mukul saya. Sebenarnya saya juga gatau awalnya dia bisa begitu karena apa, cuma emang kalo pas awal-awal nikah tuh dia ga begitu tapi pas jalan 2 tahun pernikahan baru deh sikap tempramennya keluar, kalo dikasarin sampe dipukul gitu kan ya mana ada yang kuat, apalagi sampe setahun diperlakukan begitu sama dia, saya udah nunggu-nunggu dia berubah tapi ga berubah-berubah jadi ya yaudah mending pisah aja lah daripada dia makin kelewatan ke saya.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa RP mengalami KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) dalam rumah tangganya. Selama menjalani kehidupan berumah tangganya, RP sudah berusaha terbuka dengan pasangannya untuk menjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan pasangannya dalam menghadapi permasalahan rumah tangga, seperti yang dijelaskan oleh RP sebagai informan kunci yang ditemui pada Jum'at, 6 Mei 2022 pukul 14.20 di kediamannya yang berlokasi di Citeureup, Bogor:

*“Iya mas, saya terbuka sama dia kalo lagi ada masalah, saya selalu ngomong apa yang saya rasain ke dia, saya selalu bilang kalo misalkan saya takut sa,a dia kalo dia itu tempramen, saya bilang kalo saya jadi sedih, tekanan batin juga kalo misalkan dia begitu terus. Kalo lagi berantem gitu biasanya saya suka sampein baik- baik ke dia terus pelan-pelan juga, soalnya kan saya juga gamau kalo sampe salah ngomong takutnya dia ngerasa tersinggung sama omongan saya, terus dia takutnya nanti malah jadi makin marah-marah sama saya dan takut diapa-apain sayanya juga.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa RP sudah berusaha menjalin komunikasi interpersonal dengan pasangannya, namun tetap mendapat perilaku yang tidak baik dari pasangannya. Selama menghadapi permasalahan rumah tangga RP sudah berusaha menunjukkan sikap empatinya kepada pasangannya, seperti yang dijelaskan oleh RP sebagai informan kunci yang ditemui pada Jum'at, 6 Mei 2022 pukul 14.20 di kediamannya yang berlokasi di Citeureup, Bogor :

*“Kalo saya lagi ada masalah sama dia ya saya pasti awalnya itu ngajak ngobrol aja baik-baik, soalnya saya tau kan sifatnya dia itu gimana jadi ya kalo lagi ada masalah pasti awalnya saya baik-baikin dulu, kalo misalkan abis itu dia marah-marah terus sampe main tangan ke saya biasanya saya suka ngelawan balik, soalnya kalo misalkan saya diem aja takutnya yang ada saya jadi babak belur. Saya selalu baik-baikin dia, saya kasih omongan yang baik-baik, malahan waktu itu pernah saya sama dia kerjasama jualan bareng pas gajinya dia ditahan sama kantornya gara-gara sesuatu hal, saya kerja sambil jualan buat bantu sama ngeringanin beban dia.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa RP sudah berusaha menunjukkan sikap empati kepada pasangannya dengan memperlakukan pasangannya dengan baik dengan harapan agar pasangannya menaruh rasa empatinya kepada RP, namun karena pasangannya tak kunjung menunjukkan sikap empatinya sehingga membuat RP tidak ingin menormalisasi sikap buruk pasangannya, seperti yang dijelaskan oleh RP sebagai informan kunci yang ditemui pada Jum'at, 6 Mei 2022 pukul 14.20 di kediamannya yang berlokasi di Citeureup, Bogor :

*“Engga sih ga bisa, soalnya sikapnya dia yang temperamental sama suka kasar sampe main tangan kan itu namanya KDRT, apa yang mau saya ngertiin dari kondisi dia yang udah jelas-jelas ga bisa dibenarkan.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa RP sudah tidak bisa menerima lagi apa yang sudah pasangannya lakukan terhadap RP. Selama berumah tangga, RP dan pasangannya tidak terdapat sikap saling mendukung selama dihadapkan dengan permasalahan rumah tangga, seperti yang dijelaskan oleh RP sebagai informan kunci yang ditemui pada Jum'at, 6 Mei 2022 pukul 14.20 di kediamannya yang berlokasi di Citeureup, Bogor :

*“Kalo saling sih ga pernah ya, tapi kalo dulu pas awal-awal berumah tangga sih pernah, namanya juga baru nikah ya masih masa bahagia-bahagia banget, terus lama-lama ya kelitan gimana aslinya. Jadi pas udah lama nikah tuh engga sih, udah ga ada tuh yang namanya saling dukung satu sama lain.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pasangan RP menunjukkan sikap baiknya hanya diawal-awal pernikahan, setelah berjalan beberapa tahun usia pernikahan, pasangan RP

mulai menunjukkan sikap buruknya. Namun RP sudah berusaha menyampaikan keinginannya kepada pasangannya, seperti yang dijelaskan oleh RP sebagai informan kunci yang ditemui pada Jum'at, 6 Mei 2022 pukul 14.20 di kediamannya yang berlokasi di Citeureup, Bogor :

*“Iya pernah, saya juga kan waktu itu sempet ngomong juga kalo misalkan saya pengen dia berubah kaya dulu lagi, saya nuntut dia supaya berubah lagi, ga tempramen lagi, ga mukul-mukulin saya lagi. saya sih kemaren-kemaren itu setelah saya minta-minta dia supaya berubah tapi dianya tetep ga berubah-berubah juga ya saya diem aja, terus kadang saya minta-minta lagi ke dia, jadi kaya yang ngemis-ngemis gitu deh.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa RP sudah berusaha menyampaikan keinginannya kepada pasangannya, RP juga sudah berusaha menunjukkan sikap positif kepada pasangannya. RP sudah berusaha menunjukkan sikap positif kepada pasangannya dengan harapan dapat mengubah keadaan menjadi lebih baik, namun hal tersebut tidak juga mendapat respon yang baik dari pasangannya. Namun RP masih menaruh harapan bahwa pasangannya dapat berubah menjadi lebih baik, seperti yang dijelaskan oleh RP sebagai informan kunci yang ditemui pada Jum'at, 6 Mei 2022 pukul 14.20 di kediamannya yang berlokasi di Citeureup, Bogor:

*Beberapa bulan sebelum cerai tuh saya masih mikir kalo misalkan dia pasti bisa berubah, makanya dia selalu saya kasih kesempatan buat pertahananin rumah tangga, tapi ya kenyataannya ga ada perubahan sama sekali sampe saya mutusin buat cerai aja. Kalo saya sih sebenarnya berharapnya tuh dia bisa ngedengerin omongan saya baik-baik tanpa harus dia marah-marah, tanpa ada kekerasan juga, jadi dia ga harus sampe main tangan ke saya. Dia harusnya bisa ngerti kalo misalkan saya tuh takut kalo sikapnya dia begitu ke saya, padahal kalo misalkan dia ga tempramen ga kasar mungkin kita bisa saling ngertiin satu sama lain, soalnya saya sama dia itu ngerasa udah cocok, makanya pas masih pacaran juga kita mutusin buat ga lama-lama pacarannya biat langsung nikah aja, makanya saya sebenarnya bingung juga kenapa pas udah nikah tuh dia sikapnya malah jadi begitu ke saya.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa RP sudah menaruh harapan kepada pasangannya bahwa akan berubah menjadi lebih baik sikapnya, namun harapan tersebut hanya menjadi harapan bagi RP karena pasangannya tidak kunjung menunjukkan perubahan pada sikapnya, hal tersebut mengakibatkan RP memutuskan untuk mengakhiri rumah tangganya. Selama berumah tangga, pasangan RP tidak melibatkan RP dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah rumah tangga, seperti yang dijelaskan oleh RP sebagai informan kunci yang ditemui pada Jum'at, 6 Mei 2022 pukul 14.20 di kediamannya yang berlokasi di Citeureup, Bogor :

*“Engga sih, dia ga pernah ngajak saya buat diskusi apalagi buat ngambil keputusan, semuanya selalu terserah dia, apa-apa harus sesuai sama apa yang dia mau, ya kurang lebih kaya gitu yang dia lakuin. Soalnya dia anggep saya ga berdaya makanya dia suka main tangan ke saya, jadi dia tuh mungkin ngerasa saya lemah terus dia lebih hebat dari saya makanya dia suka seenaknya aja ke saya.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pasangan RP tidak melakukan musyawarah dengan RP dalam menyelesaikan masalah rumah tangga, kemudian pasangan RP selalu menyalahkan RP setiap ada masalah dalam rumah tangga, seperti yang dijelaskan oleh RP sebagai informan kunci yang ditemui pada Jum'at, 6 Mei 2022 pukul 14.20 di kediamannya yang berlokasi di Citeureup, Bogor :

*“Iya dia suka nyalah-nyalahin saya kalo lagi ada masalah, padahal dia sendiri yang bikin apa-apa jadi masalah, tapi tetep aja saya yang disalahkan.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa sikap yang ditunjukkan oleh pasangan RP menunjukkan bahwa tidak adanya kesetaraan pada rumah tangga RP dengan pasangannya. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan dan menyatakan bahwa komunikasi interpersonal antara RP dengan pasangannya tidak efektif berdasarkan landasan teori efektivitas komunikasi interpersonal oleh DeVito (1997), dalam teori efektivitas komunikasi interpersonal terdapat lima aspek yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti kepada RP sebagai informan kunci yang mengalami perceraian dalam perkawinan di masa pandemi Covid-19, peneliti menemukan fakta mengenai efektivitas komunikasi interpersonal antara RP dengan pasangannya berdasarkan kelima aspek dari efektivitas komunikasi interpersonal, sebagai berikut:

1. Keterbukaan adalah sikap yang dapat menerima pendapat orang lain dan berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain, karena komunikasi interpersonal akan efektif apabila terbuka kepada orang yang sedang diajak berinteraksi. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan RP sebagai informan kunci, RP sudah terbuka terhadap dengan pasangannya dengan selalu berusaha menyampaikan apa yang RP rasakan dalam dirinya kepada pasangannya, namun pasangannya tidak terbuka terhadap RP dan lebih memilih untuk menutup diri, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara RP dengan pasangannya tidak efektif karena tidak memenuhi aspek keterbukaan.
2. Empati adalah kemampuan seseorang untuk dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, serta dapat memahami apa yang sedang dialami oleh orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan RP sebagai informan kunci, RP selalu berusaha menunjukkan sikap yang baik terhadap pasangannya dengan tujuan dapat menggugah hati pasangannya sebagai bentuk rasa empatinya, namun pasangannya tidak menunjukkan rasa empatinya dengan menunjukkan sikap yang temperamental terhadap RP, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara RP dengan pasangannya tidak efektif karena tidak memenuhi aspek empati yang disebabkan oleh pasangan RP yang tidak dapat merasakan dan memahami bagaimana perasaan RP.
3. Dukungan adalah sikap saling mendukung dapat menghasilkan komunikasi interpersonal yang efektif, dimana setiap peserta komunikasi interpersonal memiliki komitmen untuk saling mendukung mewujudkan interaksi secara terbuka. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan RP sebagai informan kunci, RP menjelaskan bahwa sikap saling mendukung dengan pasangannya hanya terjadi pada awal-awal masa pernikahan, namun seiring berjalannya waktu pasangan RP mulai menunjukkan perubahan sikapnya dan semakin menunjukkan sikap buruknya dan hal tersebut juga menjadi salah satu faktor jika pasangan RP sudah tidak menunjukkan sikap saling mendukung dalam kehidupan berumah tangga, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara RP dengan pasangannya tidak efektif karena tidak memenuhi aspek dukungan.
4. Sikap positif mengacu pada hal positif untuk diri sendiri dan orang lain yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan RP sebagai informan kunci, RP sudah berusaha menunjukkan sikap positif dalam bentuk memperlakukan pasangannya dengan baik dan sabar meskipun pasangannya setiap kali terdapat masalah rumah tangga menyikapinya dengan amarah, kemudian pasangan RP berjanji untuk mengubah sikapnya agak tidak temperamental lagi terhadap RP, namun janji tersebut diingkari oleh pasangan RP karena tidak kunjung menunjukkan perubahan sikapnya sehingga mengakibatkan RP memutuskan untuk bercerai karena sudah melampaui batas kesabarannya, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara RP dengan pasangannya tidak efektif karena tidak memenuhi aspek sikap positif.
5. Kesetaraan adalah pengakuan dari kedua belah pihak bahwa mereka saling memiliki kepentingan, saling memiliki nilai dan berharga, serta saling memerlukan. Dalam berkomunikasi tidak pernah ada posisi yang benar-benar setara dan sama secara utuh, namun kesetaraan yang dimaksud adalah

sebuah pengakuan dan kesadaran serta kerelaan untuk menempatkan diri setara. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan RP sebagai informan kunci, RP menjelaskan bahwa selama pasangannya tidak melibatkan RP dalam pengambilan keputusan pada kehidupan rumah tangganya, serta RP merasa bahwa pasangannya menilai dirinya sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara RP dengan pasangannya tidak efektif karena tidak memenuhi aspek kesetaraan.

Berdasarkan hasil analisis berdasarkan data dan fakta yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti dengan RP sebagai informan kunci, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara RP dengan pasangannya tidak efektif karena tidak memenuhi semua aspek pada teori efektivitas komunikasi interpersonal. Hal serupa juga dialami oleh SY dalam kehidupan rumah tangganya yang mengalami banyak pergeseran nilai pernikahan hingga terjadinya perceraian, seperti yang dijelaskan oleh SY sebagai informan satu yang ditemui pada Selasa, 10 Mei 2022 pukul 13.18 di kediamannya yang berlokasi di Karadenan, Bogor:

*“Jadi saya cerai itu penyebab awalnya karena dia itu ga pernah mau ngalah mas sama saya, dia ga pernah mau denger apapun yang saya omongin ke dia, dia juga suka ninggal-ninggalin saya terus tiap kali ada masalah, saya selalu dikesampingin sama dia soalnya dia selalu ngutamain hidupnya dia dunianya dia sendiri. Sampe akhirnya saya sakit dirawat di rumah sakit karena sakit demam berdarah aja dia tetep ga ada perhatiannya sama sekali sama saya mas, malah keliatannya kaya orang ga peduli, soalnya jengukin saya ke rumah sakit juga engga mas, yang bantuin saya malah adik saya mas termasuk yang ngurusin gimana-gimananya di rumah sakit juga adik saya. Gara-gara itu adik saya kesel, terus dia juga nyuruh saya buat pisah aja soalnya adik saya kasian sama kondisi saya, dia bilang ga baik juga kalo misalkan harus terus-terusan kaya gitu.*”

SY merasa juga ingin diperlakukan dengan sikap yang baik oleh pasangannya, maka dari itu SY menyampaikan keinginannya kepada pasangannya, namun permintaan SY tak kunjung diindahkan oleh pasangannya. Selama dihadapkan dengan permasalahan rumah tangga, SY selalu berusaha mendahulukan sikap positif kepada pasangannya, seperti yang dijelaskan oleh SY sebagai informan satu yang ditemui pada Selasa, 10 Mei 2022 pukul 13.18 di kediamannya yang berlokasi di Karadenan, Bogor:

*“Ya gitu mas, saya ngalah kalo misalkan lagi ada masalah, terus juga saya ngertiin dia kalo lagi pusing karena pikiran, saya juga selalu support dia, saya ngikutin aja apa yang dia omongin, saya juga baik-baikin dia. Iya saya awalnya juga pasti ngasih sikap yang positif ke dia, ya kaya dia saya baik-baikin, saya ngalah sama dia kalo misalkan lagi ada masalah biar ga jadi panjang juga masalahnya. Saya sih ngarepnya dia sekali-kali ngalah kalo lagi berantem tuh, terus dengerin apa yang saya omongin, bisa diajak diskusi baik-baik, terus kalo misalkan lagi berantem juga jangan suka ninggalin saya gitu aja.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pasangan SY tidak menunjukkan sikap positif kepada SY dengan tidak ingin menurunkan egonya untuk mengalah jika sedang dihadapkan pada permasalahan rumah tangga, kemudian SY sudah berusaha meyakinkan dirinya bahwa pasangannya dapat berubah sikapnya, namun pasangan SY tidak kunjung menunjukkan perubahan sikapnya. SY juga menjelaskan bahwa pada saat terjadi permasalahan dalam rumah tangganya, pasangan SY tidak melibatkan pendapat SY untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, seperti yang dijelaskan oleh SY sebagai informan satu yang ditemui pada Selasa, 10 Mei 2022 pukul 13.18 di kediamannya yang berlokasi di Karadenan, Bogor :

*Engga, dia jarang ngajak saya buat diskusi, gatau ya karena apa, mungkin karena dia nganggepnya saya itu ga bisa apa-apa ga sebanding sama dia makanya saya ga diajak diskusi sama dia, apalagi buat ngambil keputusan kalo itu sih semuanya dari dia aja. Mungkin sih dia nilainya saya sosok yang ga berdaya, tapi saya juga gatau tapi yang saya orang yang ga bisa apa-apa ga sepadan sama dia, makanya saya selalu disepelain sama dia.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pasangan SY tidak melibatkan SY untuk berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga, pasangan SY juga menilai SY sebagai sosok yang tidak bisa apa-apa dan tidak berdaya. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan SY sebagai informan satu, peneliti menemukan dan menyatakan bahwa komunikasi interpersonal antara SY dengan pasangannya tidak efektif karena tidak memenuhi semua aspek pada teori efektivitas komunikasi interpersonal. Hal serupa juga dialami oleh HH dalam kehidupan rumah tangganya yang mengalami banyak pergeseran nilai pernikahan hingga terjadinya perceraian, seperti yang dijelaskan oleh HH sebagai informan dua yang ditemui pada Kamis, 12 Mei 2022 pukul 15.56 di kediamannya yang berlokasi di Bojonggede, Bogor :

*“Penyebabnya saya sama mantan istri bisa sampe cerai tuh gara-gara masalah ekonomi, soalnya saya di PHK terus uang tabungan juga sampe udah abis tapi saya belum dapet kerjaan lagi, sedangkan kebutuhan rumah tangga jalan terus, belum lagi tuntutan-tuntutan lain dari mantan istri waktu itu. Jadi dia lama kelamaan jadi ga ngehargain saya sebagai suaminya, dia banyak nuntut ke saya tapi sayanya ga dihargain ga diperlakukan baik, kan lama-lama kalo digituin terus saya jadi ngerasa kaya udah ga dihargain banget, cape juga kalo harus rebut-ribut terus ga ada ujungnya, kasian sama anak juga kalo misalkan nyaksiin orang tuanya rebut-ribut terus, jadi yaudah saya mutusin buat pisah aja.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa HH mengalami PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dari tempatnya bekerja, hal tersebut kemudian menimbulkan masalah dalam rumah tangganya karena pasangannya tidak bisa menerima kondisi tersebut. selama menjalani kehidupan berumah tangga, HH selalu berusaha terbuka terhadap pasangannya, seperti yang dijelaskan oleh HH sebagai informan dua yang ditemui pada Kamis, 12 Mei 2022 pukul 15.56 di kediamannya yang berlokasi di Bojonggede, Bogor :

*“Terbuka saya mas, saya waktu awal kena PHK juga saya langsung kasih tau dia, saya telfon ngasih tau kalo saya di PHK. Terus masalah terakhir tuh yang saya ga dapet-dapet kerjaan, saya udah nyoba ngelamar kesana kesini tapi belum ada hasil. Gara-gara ga ada kerjaan uang tabungan saya lama-lama nipis sampe akhirnya beneran abis, soalnya kan yang namanya kebutuhan rumah tangga pasti ada terus setiap hari, saya juga terus terang ke dia kalo misalkan uang tabungan udah abis.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pasangan HH masih belum bisa menerima keadaan dengan menunjukkan amarahnya. Selama masa pernikahan HH selalu berusaha menunjukkan empatinya kepada pasangannya jika sedang dihadapkan suatu permasalahan, seperti yang dijelaskan oleh HH sebagai informan dua yang ditemui pada Kamis, 12 Mei 2022 pukul 15.56 di kediamannya yang berlokasi di Bojonggede, Bogor :

*“Kalo misalkan dia lagi ada masalah, lagi terpuruk gara-gara ada masalah ekonomi keluarga, saya selalu temenin dia, malahan saya sampe cari pinjaman kesana kesini biar kebutuhan rumah tangga kecukupin semuanya. Terus biar dia ga sedih lagi biasanya saya semangatin dia, saya kasih omongan-omongan yang membangun.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa HH menunjukkan sikap empatinya kepada pasangan dengan sikap yang baik. Namun semenjak inti permasalahan utama pada rumah tangga HH dan pasangannya, HH dan pasangannya tidak berupaya untuk mengerti satu sama lain, seperti yang dijelaskan oleh HH sebagai informan dua yang ditemui pada Kamis, 12 Mei 2022 pukul 15.56 di kediamannya yang berlokasi di Bojonggede, Bogor :

*“Ga pernah kalo saling ngerti mah, soalnya kan jadi masalah utama di rumah tangga saya sebelumnya itu gara-gara masalah ekonomi, saya jadi pengangguran gara-gara kena PHK, terus kita juga punya anak, jadi emang agak susah kondisinya buat bertahan biarpun udah saling ngerti juga. Pas ada masalah yang saya kena PHK sih susah buat dia bisa nerima kondisi saya, soalnya jadi banyak perubahan semenjak saya kena PHK.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa HH dan pasangannya tidak saling mengerti, khususnya bagi pasangan HH karena merasa permasalahan tersebut adalah sebuah permasalahan krusial dalam kehidupan rumah tangga, maka dari itu hal tersebut sulit untuk diterima oleh pasangan HH. HH berhadapan jika pasangannya dapat memberikan dukungan baginya, seperti yang dijelaskan oleh HH sebagai informan dua yang ditemui pada Kamis, 12 Mei 2022 pukul 15.56 di kediamannya yang berlokasi di Bojonggede, Bogor:

*“Kalo dukungan sih dia udah ngedukung saya pas waktu itu, waktu pas saya masih kerja dia selalu ngedukung banget. Cuma semua berubah pas saya udah ga kerja lagi, dia jadi sensian, jadi ga pernah nyemangatin saya lagi, padahal saya tuh maunya disemangatin terus apapun kondisinya, bukan disemangatin pas kerja doang. Saya udah pernah bilang tuh waktu itu kalo jangan suruh-suruh saya buat kerja terus tapi ga pernah nyemangatin, kan saya juga baru kena PHK, saya juga ngerasa down banget sebenarnya, nyari kerja jaman sekarang kan susah juga soalnya lagi pandemi gini. Saya sih biasanya ngomong aja ke dia kalo jangan marah-marah terus, soalnya ujung-ujungnya jadi berantem terus, kan ga enak kalo misalkan sampe kedengeran sama anak. Sampe akhirnya saya mutusin buat pisah aja, soalnya saya juga ga tahan kalo terus-terusan diperlakukan kaya gitu, masa istri baik pas suami lagi ada doang tapi giliran suami lagi jatuh kondisinya malah disalah-salahin terus, cape juga kalo harus berantem terus, lagian siapa juga yang mau ngalamin kaya gini.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa HH merasa tidak mendapat dukungan dari pasangannya semenjak inti permasalahan melanda kehidupan rumah tangganya, HH merasa tertekan dengan sikap yang ditunjukkan oleh pasangannya. Namun HH tetap berusaha menunjukkan sikap positifnya kepada pasangannya, seperti yang dijelaskan oleh HH sebagai informan dua yang ditemui pada Kamis, 12 Mei 2022 pukul 15.56 di kediamannya yang berlokasi di Bojonggede, Bogor :

*“Saya sih selalu ngomong yang baik-baik kaya saya pasti bakal kerja lagi, saya bakalan penuhin kewajiban saya buat nafkahn keluarga, kita ga bakalan kekurangan, gitu-gitu deh pokonya. Saya sih pengennya dia tuh baik-baik ajalah gitu ke saya, kalo di rumah tuh senyum gitu, soalnya semenjak dari kejadian saya di PHK tuh saya sama dia pisah ranjang. Jangan ketus-ketus banget lah gitu kalo ke saya, cemberu-cemberut gitu kan ga enak juga diliatnya. Terus kalo ngomong sama saya yang baik-baik gitu kan saya masih suami sahnya dia waktu itu, jadi dia hargain saya juga lah.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa HH selalu berusaha menunjukkan sikap positif dengan membangun komunikasi yang baik kepada pasangannya, HH juga menyampaikan apa yang menjadi keinginannya kepada pasangannya, namun pasangan HH tidak menunjukkan sikap positif kepada HH, seperti yang dijelaskan oleh HH sebagai informan dua yang ditemui pada Kamis, 12 Mei 2022 pukul 15.56 di kediamannya yang berlokasi di Bojonggede, Bogor:



*“Waduh.. kalo dia sih selama saya beres kena PHK udah sama sekali ga ada baik-baiknya ke saya, saya tiap berdua sama dia aja di cemberutin terus, ga enak deh pokonya.”*

## **Hambatan Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Suami dan Istri Hingga Terjadinya Perceraian Dalam Perkawinan Selama Pandemi Covid-19 di Pengadilan Agama Cibinong Kelas 1A**

Hambatan dalam rumah tangga yang dialami oleh beberapa informan adalah akibat dari komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan baik dan pasangannya tidak memperlakukan dengan baik. Informan selalu mendapat perlakuan yang tidak baik dari pasangannya dalam bentuk kekerasan fisik atau KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Hambatan lain yang terjadi adalah hambatan psikologis, hal tersebut terjadi karena merasa diri tertekan akibat dari sikap buruk yang ditunjukkan oleh pasangannya sehingga mengakibatkan kesehatan mental menjadi terganggu. Alasan informan lain akibat adanya rasa tertekan secara psikologis dalam kurun waktu yang lama. Informan lain mengatakan bahwa awal mula timbulnya masalah dalam rumah tangganya akibat dari PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) yang dialami informan, hal tersebut mengakibatkan perubahan sikap dari pasangannya, informan menyadari kondisinya namun merasa tertekan akibat dari sikap yang ditunjukkan pasangannya kepada dirinya, hal ini masuk ke dalam hambatan status.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Efektivitas komunikasi interpersonal terdiri dari keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Komunikasi interpersonal yang terjadi pasangan suami dan istri yang menjadi narasumber dalam penelitian ini tidak berjalan efektif karena tidak memenuhi seluruh aspek dari teori efektivitas komunikasi interpersonal yang menjadi acuan dalam penelitian ini, hal tersebut mengakibatkan banyak terjadinya pergeseran nilai pernikahan hingga terjadinya perceraian.

Hambatan komunikasi interpersonal yang dialami oleh para pasangan suami dan istri yang menjadi narasumber dalam penelitian ini mengakibatkan komunikasi interpersonal antara pasangan suami dan istri berjalan tidak baik dan efektif sehingga terjadinya perceraian dalam perkawinan.

### **Saran**

Saran dari penulis yaitu sebelum memutuskan untuk menikah sebaiknya melakukan konseling pranikah dengan konsultan pernikahan atau bisa dengan pihak keluarga dari masing-masing pasangan agar lebih dapat memahami nilai-nilai pernikahan, agar dapat saling menyatukan visi dan misi dalam menjalani kehidupan pernikahan, membahas mengenai pengelolaan finansial, mengasah kemampuan berkomunikasi yang baik dan dapat memiliki kemampuan menyelesaikan konflik jika dihadapkan dengan permasalahan rumah tangga untuk mengurangi resiko dari perceraian.

## **REFERENSI**

- Anotasi Undang-Undang Berdasarkan Putusan Mahkamah Konstitusi; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974, 33 (2018).
- Afrilia, A. M., & Arifina, A. S. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal* (D. A. Nugroho (ed.); Cetakan Pe). Penerbit Pustaka Rumah C1nta.
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ja'far, K. (2020). *Hukum Keluarga Islam Di Indonesia* (Wildan (ed.)). Arjasa Pratama.
- Luthfi, M. (2017). Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri Dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo. *ETTISAL Journal of Communication*, 2(1), 51.
- Moloeng, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Edisi Revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pengadilan Agama Mukomuko Kelas II. (2019). *Tugas Dan Fungsi Pengadilan Agama*. <http://pamukomuko.go.id/en/tentang-pengadilan/proril-pengadilan/tugas-dan-fungsi#:~:text=Pengadilan Agama merupakan Pengadilan Tingkat,Syari'ah sebagaimana di atur>

- Pradoko, A. M. S. (2017). *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif*. UNY Press.
- Putra, S. R. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Diva Press.
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling*. Syiah Kuala University Press.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi* (T. Surjaman (ed.); Edisi Revi). Simbiosis Rekatama Media.
- Sanjaya, U. H., & Faqih, A. R. (2017). *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (A. RM (ed.)). Gama Media Yogyakarta.
- Sari, A., Taufik, & Sano, A. (2016). Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Berceraai dan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian (Studi pada Masyarakat Suku Jawa di Kecamatan Sei Dadap Kota Kisaran). *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(3), 41–51.
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2020). *Apa yang dimaksud dengan pandemi?* <https://covid19.go.id/tanya-jawab?search=Apa yang dimaksud dengan pandemi>
- Simanjuntak, P. N. H. (2017). *Hukum Perdata Indonesia* (Jeffry (ed.); Cetakan Ke). Kencana.
- Sistem Informasi Penelusuran Perkara - Pengadilan Agama Cibinong*. (n.d.). [http://sipp.pacibinong.go.id/statistik\\_perkara](http://sipp.pacibinong.go.id/statistik_perkara)
- Soyomukti, N. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Meita Sandra (Ed.); Cetakan II). AR-RUZZ MEDIA.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cetakan Ke). CV. ALFABETA.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Suranto, A. W. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- Taufiqurrohman. (2016). *Mencegah Perceraian*. Pusat Ilmu.
- Toni, A. (2018). Aktualisasi Hukum Perceraian Perspektif Pengadilan Agama di Indonesia. *Maqashid*, 1(2), 34–63. <http://www.ejournal.alqolam.ac.id/index.php/maqashid/article/view/130/130>
- Tristanto, A. (2020). Perceraian Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Ilmu Sosial. *Sosio Informa*, 6(3), 292–304. <https://doi.org/10.33007/inf.v6i3.2417>